



STRATEGI KEPEMIMPINAN KEPALA MADRASAH DALAM MENGEMBANGKAN BUDAYA RELIGIUS DI MTs NEGERI 1 PURWOREJO

Siti Maysaroh¹, Muhlil Musolin², Fitrohtul Khasanah³

^{1,2,3} Institut Agama Islam An-Nawawi Purworejo, Indonesia

Email: maysasya06@gmail.com



DOI: <https://doi.org/10.34125/jmp.v11i1.1711>

Sections Info

Article history:

Submitted: 13 January 2026

Final Revised: 24 January 2026

Accepted: 10 February 2026

Published: 21 February 2026

Keywords:

Leadership Madrasah

Principal

Religius Culture



ABSTRACT

The decline in internalization of religious values among students as a result of digital culture. Madrasahs require strong leadership strategies to overcome the impact of digital culture, especially to foster a strong religious environment. The purpose of this study was to determine the leadership strategies of madrasah principals in developing a religious culture and the inhibiting and supporting factors at MTs Negeri 1 Purworejo. This study used a qualitative methodology with a phenomenological approach. The research subjects included madrasah principals, religious teachers, and students. Data collection techniques were carried out through in-depth interviews, observation, and documentation. Data analysis used the Miles and Huberman model which includes data reduction, data presentation, and drawing conclusions. The results showed that the madrasah principal's strategy plays a role as an educator, manager, administrator, supervisor, leader, innovator, and motivator in building a religious culture in madrasahs. The strategies implemented include organizing religious activities, continuous supervision and monitoring, appreciation for teachers and students, and coaching for students. Supporting factors for the success of religious culture include support from all madrasah members and adequate worship facilities, while inhibiting factors are the influence of digital culture and limited time for religious activities.

ABSTRAK

Penurunan internalisasi nilai-nilai agama di kalangan siswa sebagai akibat dari budaya digital. Madrasah membutuhkan strategi kepemimpinan yang kuat untuk mengatasi dampak budaya digital, terutama untuk menumbuhkan lingkungan keagamaan yang kuat. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui strategi kepelimpinan kepala madrasah dalam mengembangkan budaya religius dan faktor-faktor penghambat serta pendukung di MTs Negeri 1 Purworejo. Penelitian ini menggunakan metodologi kualitatif dengan pendekatan fenomenologis. Subjek penelitian meliputi kepala madrasah, guru agama, siswa. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi. Analisis data menggunakan model Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi kepala madrasah berperan sebagai edukator, manajer, administrator, supervisor, leader, inovator, dan motivator dalam membangun budaya religius madrasah. Strategi yang diterapkan meliputi pengorganisasian kegiatan religius, supervisi dan monitoring berkelanjutan, penghargaan kepada guru serta siswa, dan pembinaan terhadap siswa. Faktor pendukung keberhasilan budaya religius meliputi dukungan seluruh warga madrasah dan fasilitas ibadah yang memadai, sedangkan faktor penghambatnya ialah pengaruh budaya digital dan keterbatasan waktu kegiatan keagamaan.

Kata kunci: Kepemimpinan, Kepala Madrasah, Budaya Religius

PENDAHULUAN

Sistem Pendidikan Islam di Indonesia memiliki peran penting dalam mempengaruhi karakter, etika, dan spiritualitas generasi muda. Sebagai lembaga Pendidikan agama, madrasah bertujuan untuk menanamkan prinsip-prinsip Islam ke dalam kehidupan sehari-hari siswa di samping memberikan ilmu pengetahuan. Dalam konteks ini, kepala madrasah memegang peran kunci karena kepala madrasah bukan hanya seorang administrator Pendidikan akan tetapi juga seorang pembimbing spiritual yang menetapkan suasana, kebijakan, dan lingkungan budaya sekolah yang dipimpinnya. (Suryani 2020)

Perilaku sosial siswa sangat dipengaruhi oleh munculnya era yang ditandai dengan kemajuan teknologi, globalisasi dan modernisasi. Di kalangan anak muda, termasuk mereka yang bersekolah di madrasah, tren perubahan nilai dan menurunnya penerimaan terhadap Pelajaran agama semakin jelas dan terlihat. Siswa mungkin menjadi individualistis, konsumeristis, dan kurang kesadaran sosial sebagai akibat dari cara nilai-nilai Islam yang sering diubah oleh media sosial, budaya arus utama, dan akses mudah terhadap informasi digital. Tujuan madrasah, yaitu mendidik generasi dengan nilai-nilai agama dan moral, sangat terancam oleh keadaan saat ini, oleh karena itu, sangat penting untuk memperkuat budaya keagamaan agar madrasah dapat berfungsi sebagai benteng moral melawan arus masyarakat modern. (Mulyasa 2016)

Kepala madrasah diharapkan menjadi pemimpin spiritual dengan pendekatan kepemimpinan yang kreatif, fleksibel, dan religius yang dapat memimpin setiap aspek madrasah dalam menumbuhkan budaya keagamaan. Budaya religius harus ditanamkan melalui pembiasaan, teladan, dan nilai-nilai yang konsisten di seluruh kegiatan pendidikan, bukan hanya dikembangkan dalam semalan. Kepala madrasah merupakan faktor utama keberhasilan atau kegagalan program Pendidikan, menurut Mulyasa. Dalam konteks ini, kepala madrasah berperan sebagai teladan, inovator, dan motivator yang dapat menumbuhkan lingkungan keagamaan di madrasah yang benar-benar Islami. Teladan luar biasa dari kepala madrasah dalam hal disiplin keagamaan, kejujuran dan kesopanan menjadi dasar untuk menumbuhkan perilaku keagamaan komunitas di madrasah. (Mulyasa 2016)

Dalam konteks kepemimpinan pendidikan, kepala madrasah memegang amanah besar dalam membina peserta didik. Rasulullah saw. bersabda:

«مَا مِنْ عَبْدٍ يَسْتَرْعِيهِ اللَّهُ رَعِيَّةً، يَمُوتُ يَوْمَ يَمُوتُ وَهُوَ غَاشٌّ لِرَعِيَّتِهِ، إِلَّا حَرَّمَ اللَّهُ عَلَيْهِ الْجَنَّةَ»

"Tidaklah seorang hamba yang diberi amanah oleh Allah untuk memimpin suatu rakyat, lalu ia meninggal pada hari ia meninggal dalam keadaan menipu rakyatnya, melainkan Allah mengharamkan baginya surga." (HR. Bukhari dan Muslim)

Pengembangan budaya religius juga sangat dipengaruhi oleh keberhasilan lembaga pendidikan dalam mengelola nilai, kebiasaan, dan karakter peserta didik secara sistematis. Hal ini menurut Muhlis Musolin menegaskan bahwa keberhasilan pembentukan karakter santri di Pondok Pesantren An-Nawawi Purworejo tidak lepas dari manajemen pendidikan yang kokoh, mulai dari perencanaan, pengorganisasian, pengarahan hingga pengawasan yang dijalankan secara berkesinambungan. Seluruh kegiatan religius di pesantren tersebut diperkuat melalui aturan (qonun), pembiasaan ibadah, keteladanan kiai, serta interaksi intens antara pengasuh, pengurus, dan santri

sehingga terbentuk budaya religius yang kuat dan mengakar. Kondisi ini menunjukkan bahwa kepemimpinan yang efektif memiliki peran menentukan dalam membangun kultur religius pada lembaga pendidikan Islam.(Musolin, n.d.)

Peristiwa yang terjadi di MTs Negeri 1 Purworejo menunjukkan bahwa madrasah ini telah menerapkan beberapa program keagamaan yang merupakan bagian dari budaya madrasah, seperti membaca al-Qur'an sebelum masuk kelas (ziyadah), membaca asmaul husna, sholat duha berjamaah, sholat duhur berjamaah dan kegiatan infaq harian siswa. Semua kegiatan ini dimaksud untuk mempromosikan nilai-nilai seperti disiplin, tanggung jawab, dan kesadaran sosial, namun demikian, indikasi awal menunjukkan bahwa beberapa siswa masih mendekati perilaku ini sebagai formalitas ritualistik daripada benar-benar menghayatinya secara spiritual. Di sisi lain, kepala madrasah telah berupaya untuk menumbuhkan praktik keagamaan melalui praktik manajemen, kerja sama dengan guru agama dan orang tua dan masyarakat dalam pengembangan karakter siswa.(Zubaidah 2019)

Keadaan ini memperlihatkan bahwa pendekatan kepala madrasah memegang peranan besar dalam membangun budaya religius yang benar-benar hidup, bukan sekadar bersifat seremonial. Kepala madrasah dituntut untuk melahirkan gagasan-gagasan inovatif dan menyeluruh agar nilai-nilai Islam terwujud secara nyata dalam setiap aktivitas madrasah, mulai dari perencanaan program keagamaan, pengawasan pelaksanaan kegiatan, pembinaan karakter, hingga pemberian keteladanan melalui sikap dan perbuatan.

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Ana Muslikhatul Ulliyah dkk. (2022) dengan judul Strategi Kepala Madrasah dalam Mengembangkan Budaya Religius kepada Peserta Didik di MA An-Nidham Desa Kalisari Kecamatan Sayung menunjukkan bahwa pembentukan budaya religius di madrasah tidak terjadi secara instan, melainkan melalui proses yang terencana dan berkelanjutan. Budaya religius tersebut dikembangkan melalui pembiasaan kegiatan keagamaan yang dilaksanakan secara rutin, seperti kegiatan ibadah berjamaah dan aktivitas keagamaan lainnya. Penelitian yang dilakukan oleh Shofta Rizana dkk. (2024) dengan judul Strategi Kepala Madrasah dalam Mengembangkan Budaya Religius Melalui Program Maqomam Mahmuda di MTs Nurul Iman Modong menunjukkan bahwa Program Maqomam Mahmuda telah diimplementasikan secara cukup efektif dalam mengembangkan budaya religius di lingkungan madrasah. Keberhasilan program tersebut tidak terlepas dari strategi kepala madrasah yang menitikberatkan pada aspek keteladanan, pembiasaan nilai-nilai religius, serta partisipasi aktif seluruh warga madrasah.(Rizana, Annur, and Kanada 2024) Penelitian yang dilakukan oleh Ahmad Tajudin dan Andika Aprilianto (2020) dengan judul Strategi Kepala Madrasah dalam Membangun Budaya Religius Peserta Didik menunjukkan bahwa kepala madrasah di MTs Unggulan Hikmatul Amanah menerapkan strategi yang berfokus pada keteladanan dan pembiasaan ibadah sebagai fondasi utama dalam pembentukan budaya religius. Selain itu, penciptaan suasana religius diwujudkan melalui pelaksanaan berbagai program harian serta kegiatan ekstrakurikuler yang bernuansa keagamaan. Upaya tersebut diperkuat dengan adanya kerja sama yang melibatkan seluruh warga madrasah dalam menanamkan nilai-nilai keIslaman kepada peserta didik. Penelitian ini memiliki kebaruan dibandingkan penelitian terdahulu karena dilakukan pada madrasah negeri , yaitu MTs Negeri 1 Purworejo, dengan fokus pada strategi kepala madrasah secara komprehensif dalam mengembangkan budaya religius, meliputi tahap perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi, yang belum dikaji secara mendalam pada penelitian sebelumnya.

Oleh karena itu peneliti ini akan menyusun penelitian dengan judul “Strategi kepemimpinan kepala madrasah dalam mengembangkan budaya religius di MTs N 1 Purworejo”. Pertanyaan penelitian ini yaitu bagaimana strategi kepemimpinan kepala madrasah dalam mengembangkan budaya religius di MTs N 1 Purworejo dan apa faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan budaya religius di MTs N 1 Purworejo. Adapun tujuannya peneliti yaitu untuk mendeskripsikan dan menganalisis bagaimana kepala madrasah menggunakan kepemimpinan untuk mengembangkan budaya religius dan mengetahui faktor-faktor apa yang mendukung atau menghambat proses tersebut. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan bantuan nyata dalam meningkatkan pengelolaan Lembaga Pendidikan Islam berdasarkan nilai-nilai keagamaan, terutama di dunia saat ini yang menghadapi banyak tantangan moral dan spiritual.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Menurut Sugiyono (2017), Penelitian kualitatif bertujuan memahami fenomena yang dialami subjek penelitian—seperti perilaku, pandangan, dan tindakan secara menyeluruh, lalu mendeskripsikannya dalam bentuk narasi pada situasi alami dengan memanfaatkan beragam prosedur ilmiah. Pendekatan fenomenologi, sebagaimana dikemukakan oleh para ahli, digunakan untuk menggali makna pengalaman individu maupun kelompok terhadap peristiwa nyata yang mereka alami di lapangan

Penelitian ini berlangsung dari tanggal 15 September hingga 20 November 2025 dan berlokasi di MTs Negeri 1 Purworejo, dengan subjek penelitian yang terdiri atas kepala madrasah, guru agama, dan siswa. Pemilihan informan dilakukan secara purposive, yakni berdasarkan pertimbangan tertentu sesuai dengan kebutuhan data penelitian.

Data diperoleh melalui teknik wawancara mendalam, observasi non-partisipatif, dan dokumentasi. Wawancara dilakukan untuk menggali informasi terkait strategi kepemimpinan kepala madrasah, sedangkan observasi digunakan untuk mengamati perilaku dan aktivitas religius di lingkungan madrasah. Analisis data dilakukan melalui tiga tahap, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan Kesimpulan (Saleh 2017). Untuk menjamin keabsahan data digunakan teknik triangulasi sumber dan triangulasi teknik, yakni dengan menganalisis hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi dari berbagai sumber. Pendekatan ini diharapkan mampu menghasilkan pemahaman yang mendalam dan autentik mengenai strategi kepemimpinan kepala madrasah dalam mengembangkan budaya religius.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kepemimpinan Kepala Madrasah

Kepala madrasah memiliki peran penting dalam membimbing dan membangun budaya keagamaan dalam lingkungan belajar Islam. Dengan bertindak sebagai pendidik, manajer, administrator, supervisor, pemimpin, inovator, dan motivator, kepala madrasah membantu menciptakan suasana religius yang memengaruhi sikap, Tindakan, dan kebiasaan setiap orang di madrasah. Peran ini sangat penting untuk membentuk karakter dan membantu siswa dan staf benar-benar memahami dan menghayati nilai-nilai Islam. (Malik, Abdurrahman, and Khoiriyah 2024)

Sebagai pendidik (*edukator*), kepala madrasah membantu membangun karakter berdasarkan nilai-nilai Pendidikan yang sebenarnya. Untuk melakukan ini dengan baik, kepala madrasah perlu menggunakan strategi yang tepat untuk meningkatkan

keterampilan dan pengawasan guru. Mereka juga perlu menciptakan lingkungan yang positif dan mendukung guru dan staf sekolah lainnya. Pengajaran dan pembelajaran adalah bagian terpenting dari pendidikan dan guru adalah orang-orang utama yang mengembangkan dan melaksanakan kurikulum madrasah. Kepala madrasah benar-benar berkomitmen akan fokus pada seberapa terampil guru-gurunya, memastikan bahwa pengajaran dan pembelajaran terjadi dengan cara efektif dan efisien.(Mulyasa 2013)

Sebagai seorang manajer, kepala madrasah sangat penting untuk kelancaran operasional sekolah. Keberhasilan atau kegagalan tujuan sekolah sangat bergantung pada seberapa baik kepala sekolah menjalankan tugas manajerialnya. Tugas-tugas manajerial ini meliputi perencanaan, pengorganisasian, kepemimpinan, dan pemantauan.(Mulyasa 2013)

Kepala sekolah dalam perannya sebagai administrator adalah bertanggung jawab untuk mengelola sistem administrasi sekolah. Kepala madrasah secara aktif terlibat dalam berbagai tugas administratif seperti pencatatan, pengorganisasian, dan pembuatan dokumen untuk semua program sekolah. Kepala sekolah perlu memiliki keterampilan untuk menangani kurikulum, siswa, staf, fasilitas dan manajemen keuangan.(Mulyasa 2013)

Sebagai supervisor, kepala sekolah bertanggung jawab memastikan seluruh kegiatan pendidikan di sekolah berlangsung sesuai dengan tujuan yang telah direncanakan. Kegiatan pengawasan dan pengendalian berfungsi untuk meminimalkan kesalahan guru sekaligus mendorong mereka agar lebih cermat dalam melaksanakan tugas. Melalui bimbingan langsung, kepala sekolah membantu guru mengembangkan keterampilan serta meningkatkan mutu pembelajaran yang mereka lakukan.(Mulyasa 2013)

Sebagai pemimpin/ leader, kepala sekolah memiliki kemampuan untuk mengatur, memengaruhi, menginspirasi, mengarahkan, memberi nasihat, membimbing dan bahkan mengambil tindakan bila diperlukan. Mereka juga memberikan dukungan untuk membantu semua orang bekerja sama untuk mencapai tujuan secara efisien dan efektif.(Mulyasa 2013)

Sebagai inovator, kepala sekolah merupakan sosok yang senantiasa melahirkan gagasan-gagasan baru. Ia perlu memiliki strategi yang tepat untuk membangun hubungan yang harmonis dengan masyarakat, menemukan terobosan dalam pelaksanaan kegiatan, menyinergikan seluruh program, memimpin melalui keteladanan, serta menciptakan model pembelajaran yang inovatif.(Mulyasa 2013)

Sebagai motivator, kepala sekolah berperan mendorong seluruh warga sekolah agar terus berkembang secara profesional. Untuk menjalankan peran tersebut dengan baik, kepala sekolah perlu menerapkan strategi yang tepat guna memberi inspirasi serta dukungan kepada para pendidik dan tenaga kependidikan.(Mulyasa 2013)

Budaya Religius

Budaya religius mencakup seperangkat nilai, keyakinan, dan kebiasaan yang tumbuh dari proses pembelajaran serta pengamalan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari, khususnya di lingkungan sekolah. Di madrasah, budaya religius tidak hanya terbatas pada kegiatan formal seperti shalat berjamaah atau membaca Al-Qur'an, tetapi juga tercermin dalam sikap, perilaku, dan cara berinteraksi seluruh warganya. Budaya

religius juga mencakup pembentukan kebiasaan yang menunjukkan nilai-nilai Islam dalam cara orang bertindak terhadap orang lain, tetap disiplin, dan bertanggung jawab atas moral mereka. Abdullah dan Syahri mengatakan bahwa budaya keagamaan dibangun melalui Pendidikan yang mengajarkan nilai-nilai spiritual dan kemanusiaan secara bersamaan. Hal ini membantu siswa mempelajari pengetahuan dan akhlak yang baik secara bersamaan. Budaya religius merupakan bagian utama dari semua kegiatan di madrasah. (Abdullah and Syahri 2018)

Cara pengembangan budaya keagamaan di madrasah didasarkan pada gagasan Pendidikan Islam, yang menggabungkan pengetahuan dengan nilai-nilai Islam. Sebagai sekolah Islam, madrasah memiliki kewajiban program-program yang terencana, guru-guru yang memberikan ketelaan yang baik, dan kegiatan yang mempromosikan nilai-nilai keagamaan. (Retnasari and Hakim 2023) mengatakan bahwa membangun karakter religius melalui budaya sekolah perlu dilakukan dengan hati-hati melalui perencanaan, pelaksanaan, dan menganalisis hasilnya, dan harus melibatkan semua orang di madrasah. Hal ini sesuai dengan apa yang dikatakan (Mutholingah 2024), yaitu bahwa budaya religius bekerja paling baik ketika menjadi bagian dari sistem nilai bersama, bukan hanya sesuatu yang dilakukan sesekali. Jadi, budaya religius harus dilihat kebijakan dan tindakan madrasah.

Budaya religius mencakup tiga bagian pengembangan siswa yaitu pemikiran, perasaan dan tindakan mereka. Bagian pemikiran Adalah tentang memahami ajaran agama. Bagian perasaan adalah tentang menerima nilai-nilai Islam dalam diri mereka, bagian Tindakan terlihat dalam bagaimana siswa berperilaku dalam kehidupan sehari-hari. (Najmudin 2023) mengatakan bahwa keberhasilan pembangunan karakter religius melalui budaya madrasah bergantung pada seberapa konsisten program keagamaan tersebut dan bagaimana guru dan pemimpin sekolah bertindak sebagai teladan. Ketika nilai-nilai Islam diterapkan secara teratur, siswa mengembangkan kebiasaan baik seperti kejujuran, disiplin dan saling menghormati. Pamuji menambahkan bahwa mengajarkan budaya religius kepada anak-anak sejak usia dini sangat penting untuk mengembangkan kesadaran spiritual, yang membantu membangun perilaku moral yang baik seiring mereka melanjutkan pendidikan. (Pamuji 2024)

Menurut Glock dan Stark, religiusitas dapat diukur melalui beberapa indikator. Pertama, dimensi keyakinan (ideologis), yaitu harapan dan kepercayaan seseorang yang tercermin dari keterikatannya pada pandangan teologis tertentu serta pengakuan terhadap kebenaran doktrin agama. Dimensi ini menunjukkan tingkat keyakinan seorang Muslim terhadap ajaran agamanya, khususnya ajaran fundamental yang berkaitan dengan keimanan kepada Allah Swt., malaikat, dan rasul. Setiap agama memiliki seperangkat kepercayaan yang diharapkan untuk dipatuhi oleh para penganutnya, meskipun isi dan cakupan keyakinan tersebut dapat berbeda, baik antaragama maupun dalam tradisi agama yang sama. (Glock and Stark 1968)

Kedua, dimensi praktik keagamaan (ritualistik), yang mencakup berbagai bentuk ibadah, ketaatan, dan aktivitas keagamaan sebagai wujud komitmen terhadap agama yang dianut. Dimensi ini menggambarkan tingkat kepatuhan seorang Muslim dalam melaksanakan ajaran agama, seperti shalat, puasa, zakat, dan ibadah haji. Praktik keagamaan ini meliputi dua aspek utama, yaitu pelaksanaan ritual dan ketaatan dalam kehidupan beragama. (Reitsma, Scheepers, and Grotenhuis 2006)

Ketiga, dimensi pengalaman (eksperiensial), yang berkaitan dengan pengalaman keagamaan individu, meliputi perasaan, persepsi, serta pengalaman spiritual yang dirasakan seseorang dalam hubungannya dengan Tuhan. Dimensi ini mencerminkan sejauh mana individu merasakan kehadiran dan komunikasi spiritual dengan Tuhan dalam kehidupan keagamaannya.(Mullachelasari, Suroso, and Efendi 2025)

Keempat, dimensi pengetahuan (intelektual), yaitu tingkat pemahaman dan pengetahuan individu terhadap ajaran-ajaran agamanya, terutama yang bersumber dari kitab suci dan sumber ajaran lainnya. Dimensi ini menunjukkan sejauh mana seorang Muslim memahami ajaran pokok agama, dengan harapan bahwa setiap pemeluk agama memiliki pengetahuan dasar mengenai keyakinan dan tradisi keagamaannya.(Muthohar 2018)

Kelima, dimensi pengamalan (konsekuensial), yaitu sejauh mana ajaran agama memengaruhi perilaku individu dalam kehidupan sosial sehari-hari. Dimensi ini berkaitan dengan dampak dari keyakinan, praktik, pengalaman, dan pengetahuan keagamaan yang tercermin dalam perilaku, seperti sikap tolong-menolong, etika dalam bekerja sama, serta perilaku sosial lainnya yang selaras dengan nilai-nilai ajaran Islam.

Strategi pengembangan budaya religius di madrasah mencakup pendekatan keteladanan, pembiasaan, dan pembudayaan nilai. Kepala madrasah dan guru memiliki peran sentral sebagai teladan dalam menampilkan perilaku religius yang konsisten. Ramadhan menegaskan bahwa keberhasilan implementasi budaya religius sangat bergantung pada komitmen pimpinan madrasah dalam mengelola program pembinaan keagamaan secara berkesinambungan.(Ramadhan 2024) Kegiatan seperti tadarus bersama, salat dhuhya, peringatan hari besar Islam, dan kajian keislaman harus dilaksanakan bukan hanya sebagai rutinitas, tetapi sebagai sarana pembentukan karakter. Ngadhimah juga menyoroti pentingnya sinergi antara pihak sekolah, orang tua, dan masyarakat dalam memperkuat budaya religius, karena nilai-nilai tersebut perlu diinternalisasikan baik di lingkungan sekolah maupun di rumah.(Ngadhimah 2023)

Dalam praktiknya, budaya religius di madrasah membawa dampak yang signifikan terhadap pembentukan karakter peserta didik. Menurut Izzati budaya religius berfungsi sebagai wadah pembentukan kepribadian Islami yang mencakup kejujuran, kedisiplinan, tanggung jawab, dan kepedulian sosial.(Izzati 2023) Ketika nilai-nilai religius terinternalisasi dengan baik, peserta didik tidak hanya memiliki kecerdasan intelektual, tetapi juga kecerdasan spiritual dan emosional yang kuat. Budaya religius juga menciptakan suasana belajar yang damai, harmonis, dan produktif karena seluruh warga madrasah memiliki orientasi nilai yang sama. Dalam jangka panjang, budaya religius menjadi fondasi pembentukan masyarakat madani yang berkarakter Islami, sebagaimana ditegaskan oleh Abdullah dan Syahri bahwa pendidikan berbasis nilai agama adalah sarana paling efektif untuk mencetak generasi berakhlak mulia dan berintegritas tinggi.(Abdullah and Syahri 2018)

Dengan demikian, budaya religius di madrasah dapat dipahami sebagai perwujudan internalisasi nilai-nilai Islam dalam seluruh proses pendidikan. Budaya ini tidak hanya berfungsi dalam membentuk sikap dan perilaku keagamaan peserta didik, tetapi juga memperkuat jati diri madrasah sebagai lembaga pendidikan yang berorientasi pada pembinaan moral dan spiritual generasi bangsa. Melalui keterlibatan aktif seluruh unsur madrasah, budaya religius berpotensi berkembang sebagai kekuatan

transformatif yang mengarahkan peserta didik pada keselarasan antara penguasaan ilmu pengetahuan, penguatan keimanan, dan pengamalan amal saleh sesuai dengan tujuan utama pendidikan Islam.

IMPLEMENTASI STRATEGI KEPEMIMPINAN KEPALA MADRASAH DALAM MENGEMBANGKAN BUDAYA RELIGIUS DI MTs NEGERI 1 PURWOREJO

Kepala MTs N 1 Purworejo memiliki peran strategis dalam membangun dan menumbuhkan budaya religius di lingkungan madrasah. Berdasarkan hasil wawancara dengan Kepala Madrasah Wahyu Tri Wijayanto, beliau menegaskan bahwa “budaya religius harus menjadi ruh madrasah, bukan sekadar kegiatan seremonial, tetapi membentuk karakter dan kebiasaan seluruh warga madrasah”. (Wahyu Tri Wijayanto, wawancara, 9 November 2025) Pernyataan ini diperkuat oleh bidang akademik, Fattah Ismail, yang menyatakan bahwa “arah kebijakan kepala madrasah sangat jelas, yaitu menjadikan kegiatan religius sebagai pondasi pembentukan karakter siswa, bukan sekadar pelengkap kurikulum” (Fattah Ismail, wawancara, 9 November 2025). Pernyataan ini menunjukkan bahwa pengembangan budaya religius di MTs N 1 Purworejo dilaksanakan secara menyeluruh melalui berbagai strategi kepemimpinan yang mencakup fungsi edukatif, manajerial, administratif, supervisi, kepemimpinan, inovasi, dan motivasi.

Dalam perannya sebagai edukator, kepala madrasah MTs N 1 Purworejo berupaya menanamkan nilai-nilai keIslaman melalui keteladanan dan pembiasaan spiritual harian. Setiap pagi, kegiatan tadarus al-Qur'an, doa bersama, dan salat dhuha menjadi rutinitas wajib seluruh warga madrasah. Kepala madrasah menjelaskan bahwa “saya berusaha hadir dan terlibat langsung dalam kegiatan tadarus, salat dhuha, dan doa bersama agar siswa melihat contoh nyata” (Wahyu Tri Wijayanto, Wawancara, 12 Desember 2025) Berdasarkan hasil wawancara dengan Fattah Ismail (Waka akademik) “kehadiran kepala madrasah dalam kegiatan ibadah membuat siswa lebih tertib dan serius, karena mereka merasa diperhatikan langsung oleh pimpinan” (Fattah Ismail, wawancara, 12 November 2025). Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa kepala madrasah MTs N 1 Purworejo menjalankan perannya sebagai edukator secara optimal melalui keteladanan dan pembiasaan ibadah harian. Keterlibatan langsung kepala madrasah dalam kegiatan tadarus Al-Qur'an, doa bersama, dan salat dhuha tidak hanya memperkuat internalisasi nilai-nilai keIslaman, tetapi juga memberikan contoh nyata bagi peserta didik.

Dalam peran manajer, kepala madrasah menyusun program seperti Madrasah Bersholawat, Kelas Tahfiz, dan Gerakan Shalat Berjamaah secara terencana dan melibatkan guru, siswa. Kepala madrasah menyatakan bahwa “setiap program seperti Madrasah Bersholawat dan Kelas tahfiz selalu dirancang bersama, ada jadwal, pembina, dan evaluasinya” (Wahyu Tri Wijayanto, wawancara, 9 November 2025). Pernyataan ini diperkuat oleh Waka akademik yang menyebutkan bahwa “kepala madrasah selalu meminta laporan pelaksanaan program dan melakukan evaluasi agar kegiatan tidak hanya berjalan formalitas” (Fattah Ismail, wawancara, 9 November 2025). Dari pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa kepala madrasah telah menjalankan perannya sebagai manajer melalui perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi program-program religius yang sistematis dan kolaboratif.

Sebagai administrator, kepala madrasah MTs N 1 Purworejo memastikan seluruh kegiatan keagamaan terdokumentasi dan menjaga sarana ibadah tetap optimal. Kepala

madrasah menjelaskan bahwa “administrasi kegiatan keagamaan penting agar program bisa berkelanjutan dan mudah dievaluasi” (Wahyu Tri Wijayanto, wawancara, 9 November 2025). Hal tersebut sejalan dengan pernyataan waka akademik yang menyatakan bahwa “setiap kegiatan keagamaan selalu dibuatkan laporan dan arsip, serta fasilitas ibadah selalu dijaga kelayakannya” (Fattah Ismail, wawancara, 9 November 2025). Kesimpulannya bahwa kepala madrasah MTs N 1 Purworejo menjalankan perannya sebagai administrator secara tertib dan sistematis. Penekanan pada pencatatan, pelaporan, serta pengartisan kegiatan keagamaan menunjukkan adanya upaya menjaga keberlanjutan program dan memudahkan proses evaluasi.

Dalam fungsi supervisor, kepala madrasah MTs N 1 Purworejo melakukan pengawasan langsung terhadap kegiatan religius dan pembelajaran, memastikan integrasi nilai-nilai Islam di setiap mata pelajaran. Kepala madrasah menyampaikan bahwa “saya ingin nilai-nilai Islam tidak hanya muncul di kegiatan ibadah, tetapi juga masuk ke dalam proses pembelajaran” (Wahyu Tri Wijayanto, wawancara, 12 November 2025). Pernyataan ini diperkuat oleh salah satu siswa yang mengatakan bahwa “saat supervisi, kepala madrasah sering mengingatkan kami untuk menanamkan nilai kejujuran, disiplin, dan tanggung jawab dalam pembelajaran” (Siswa, wawancara, 9 November 2025). Dari hasil wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa kepala madrasah MTs N 1 Purworejo menjalankan perannya sebagai supervisor secara aktif dan substantif. Pengawasan yang dilakukan tidak hanya berfokus pada aspek administrasi pembelajaran, tetapi juga menekankan integrasi nilai-nilai Islam ke dalam setiap mata pembelajaran.

Sebagai pemimpin, Kepala madrasah menjadi teladan dalam disiplin, ibadah, dan komunikasi yang santun sehingga tercipta lingkungan madrasah yang harmonis. Kepala madrasah menyampaikan bahwa “membangun kedekatan dengan siswa penting agar mereka merasa nyaman dan mudah dibina” (Wahyu Tri Wijayanto, wawancara, 9 November 2025). Hal ini diperkuat oleh pernyataan siswa yang menyatakan bahwa “Bapak kepala madrasah selalu menyapa dan tersenyum ketika bertemu kami, jadi kami merasa segan kalau melanggar aturan” (Siswa, wawancara, 9 November 2025). Dari sini dapat disimpulkan bahwa kepala madrasah MTs N 1 Purworejo menjalankan perannya sebagai pemimpin dengan menampilkan keteladanan dalam disiplin, ibadah, dan komunikasi yang santun.

Sebagai inovator, kepala madrasah MTs N 1 Purworejo mengembangkan program keagamaan berbasis teknologi, seperti podcast dakwah siswa dan konten Islami di media sosial madrasah. Kepala madrasah menjelaskan bahwa “media digital kami manfaatkan untuk dakwah siswa agar sesuai dengan perkembangan zaman” (Wahyu Tri Wijayanto, wawancara, 12 November 2025). Kesimpulannya bahwasanya kepala madrasah MTs N 1 Purworejo telah menjalankan perannya sebagai inovator dengan adaptif terhadap perkembangan teknologi dalam pengembangan program keagamaan.

Sementara itu, dalam perannya sebagai motivator, beliau memberikan penghargaan siswa yang berprestasi dalam kegiatan keagamaan serta membina secara persuasif bagi yang kurang aktif. Kepala madrasah menyatakan bahwa “apresiasi itu penting agar siswa merasa usahanya dihargai, sementara yang kurang aktif dibina dengan pendekatan personal” (Wahyu Tri Wijayanto, wawancara, 12 November 2025). Hal ini selaras dengan pernyataan siswa yang mengatakan bahwa “penghargaan bagi siswa berprestasi di bidang keagamaan membuat kami lebih semangat mengikuti

kegiatan” (Siswa, wawancara, 9 November 2025). Dari hasil wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa kepala madrasah MTs N 1 Purworejo telah menjalankan perannya sebagai motivator dengan mampu menumbuhkan semangat siswa melalui pemberian apresiasi bagi yang berprestasi serta pembinaan bagi siswa yang kurang aktif.



Gambar 1. Pelaksanaan Sholat Duhur berjamaah



Gambar 2. Pelaksanaan ziyadah (Muroja'ah)



Gambar 3. Pelaksanaan sholat duha berjamaah

ANALISIS

Berdasarkan hasil analisis, strategi yang diterapkan kepala madrasah MTs N 1 Purworejo dalam mengembangkan budaya religius yaitu menerapkan peran kepala madrasah sebagai *educator*, manajer, administrator, supervisor, *leader*, inovator, dan motivator. Peran *educator* yang di mana kepala madrasah menjalankan secara optimal melalui keteladanan dan pembiasaan ibadah harian. Hal tersebut sesuai dengan teori menurut Mulyasa yang menjelaskan bahwa sebagai pendidik (*educator*), kepala madrasah membantu membangun karakter berdasarkan nilai-nilai Pendidikan yang sebenarnya. Sebagai manajer, kepala madrasah MTs N 1 Purworejo menerapkan perannya sebagai manajer melalui perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi program-program religius yang sistematis dan kolaboratif. Hal tersebut sesuai dengan teori menurut Mulyasa yang menjelaskan bahwa sebagai seorang manajer, kepala madrasah sangat penting untuk kelancaran operasional sekolah. Keberhasilan atau kegagalan tujuan sekolah sangat bergantung pada seberapa baik kepala sekolah menjalankan tugas manajerialnya. Tugas-tugas manajerial ini meliputi perencanaan, pengorganisasian, kepemimpinan, dan pemantauan. Sebagai administrator, kepala madrasah MTs N 1 Purworejo menerapkan perannya sebagai administrator secara tertib dan sistematis. Penekanan pada pencatatan, pelaporan, serta pengartisan kegiatan keagamaan menunjukkan adanya upaya menjaga keberlanjutan program dan memudahkan proses evaluasi. Hal tersebut sesuai dengan teori menurut Mulyasa yang menjelaskan bahwa sebagai administrator adalah bertanggung jawab untuk mengelola sistem administrasi sekolah.

Sebagai supervisor, kepala madrasah MTs N 1 Purworejo menerapkan perannya secara aktif dan substantif. Pengawasan yang dilakukan tidak hanya berfokus pada aspek administrasi pembelajaran, tetapi juga menekankan integrasi nilai-nilai Islam ke dalam setiap mata pembelajaran. Hal tersebut sesuai dengan teori menurut Mulyasa yang menjelaskan bahwa sebagai supervisor/pengawas, kepala sekolah memastikan bahwa semua kegiatan pendidikan di sekolah berjalan sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan sebagai pemimpin/*leader*, kepala madrasah MTs N 1 Purworejo menerapkan perannya dengan menampilkan keteladanan dalam disiplin, ibadah, dan komunikasi yang santun. Hal tersebut sesuai dengan teori menurut Mulyasa yang menjelaskan bahwa Hal tersebut sesuai dengan teori menurut Mulyasa yang menjelaskan bahwa sebagai pemimpin/ *leader*, kepala sekolah memiliki kemampuan untuk mengatur, memengaruhi, menginspirasi, mengarahkan, memberi nasihat, membimbing dan bahkan mengambil tindakan bila diperlukan.

Sebagai inovator, kepala madrasah MTs N 1 Purworejo menerapkan perannya dengan adaptif terhadap perkembangan teknologi dalam pengembangan program keagamaan. Hal tersebut sesuai dengan teori menurut Mulyasa yang menjelaskan bahwa sebagai inovator adalah orang yang selalu memikirkan ide-ide baru.

Sebagai motivator, kepala madrasah MTs N 1 Purworejo menerapkan perannya dengan mampu menumbuhkan semangat siswa melalui pemberian apresiasi bagi yang berprestasi serta pembinaan bagi siswa yang kurang aktif. Hal tersebut sesuai dengan teori menurut Mulyasa yang menjelaskan bahwa sebagai motivator, kepala sekolah membantu mendorong setiap orang di sekolah untuk berkembang secara profesional

Faktor Pendukung dan Penghambat Pelaksanaan budaya religius di MTs Negeri 1

Purworejo didukung oleh beberapa faktor utama, yaitu (1) dukungan penuh dari guru dan tenaga kependidikan, (2) fasilitas keagamaan yang memadai, seperti musala dan alat ibadah, serta (3) antusiasme siswa dalam mengikuti kegiatan spiritual. Namun demikian, masih terdapat hambatan seperti (1) pengaruh budaya digital dan media sosial yang tidak sejalan dengan nilai religius, (2) padatnya jadwal akademik yang membatasi waktu kegiatan keagamaan, dan (3) kurangnya pelatihan lanjutan bagi guru dalam mengintegrasikan pendidikan karakter religius secara kontekstual.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian di MTs Negeri 1 Purworejo dapat disimpulkan bahwa strategi kepala madrasah MTs Negeri 1 Purworejo dalam mengembangkan budaya religius dilaksanakan secara komprehensif melalui optimalisasi tujuh peran utama kepala madrasah, yaitu sebagai edukator, manajer, administrator, supervisor, leader, inovator, dan motivator. Seluruh peran tersebut dijalankan secara terpadu dan selaras dengan teori kepemimpinan pendidikan, sehingga berkontribusi signifikan terhadap penguatan budaya religius di lingkungan madrasah. Sebagai edukator, kepala madrasah telah berperan aktif dalam membangun karakter religius warga madrasah melalui keteladanan dan pembiasaan ibadah harian, yang sejalan dengan konsep kepala madrasah sebagai pendidik yang menanamkan nilai-nilai pendidikan dan moral. Sebagai manajer, kepala madrasah mampu mengelola program-program keagamaan secara sistematis melalui perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi yang kolaboratif, sehingga mendukung kelancaran operasional dan pencapaian tujuan madrasah. Peran administrator dijalankan secara tertib dan terstruktur melalui pengelolaan administrasi kegiatan keagamaan yang baik, termasuk pencatatan, pelaporan, dan pengarsipan, sehingga menjamin keberlanjutan program dan mempermudah proses evaluasi. Sebagai supervisor, kepala madrasah tidak hanya melakukan pengawasan administratif, tetapi juga memastikan integrasi nilai-nilai Islam dalam proses pembelajaran, sesuai dengan tujuan pendidikan madrasah. Sebagai leader, kepala madrasah menunjukkan kepemimpinan yang visioner dan inspiratif melalui keteladanan dalam disiplin, ibadah, dan komunikasi yang santun, sehingga mampu memengaruhi dan mengarahkan seluruh warga madrasah. Sebagai inovator, kepala madrasah bersikap adaptif terhadap perkembangan teknologi dengan mengembangkan inovasi dalam program keagamaan. Sementara itu, sebagai motivator, kepala madrasah berhasil menumbuhkan semangat dan partisipasi siswa melalui pemberian apresiasi bagi siswa berprestasi serta pembinaan bagi siswa yang kurang aktif.

Pelaksanaan budaya religius di MTs Negeri 1 Purworejo didukung oleh faktor-faktor pendukung, antara lain dukungan guru dan tenaga kependidikan, ketersediaan fasilitas keagamaan yang memadai, serta antusiasme siswa dalam mengikuti kegiatan keagamaan. Namun demikian, terdapat beberapa faktor penghambat yang perlu mendapat perhatian, seperti pengaruh budaya digital yang kurang selaras dengan nilai religius, keterbatasan waktu akibat padatnya jadwal akademik, serta belum optimalnya pelatihan lanjutan bagi guru dalam mengintegrasikan pendidikan karakter religius secara kontekstual. Secara keseluruhan, kepemimpinan kepala madrasah MTs Negeri 1 Purworejo terbukti memiliki peran strategis dalam membangun dan mengembangkan budaya religius, meskipun masih diperlukan upaya berkelanjutan untuk mengatasi berbagai hambatan agar implementasi budaya religius dapat berjalan lebih optimal.

REFERENSI

- Abdullah, M L, and R Syahri. 2018. "Model of Religious Culture Education and Humanity." *Nadwa: Jurnal Pendidikan Islam* 12 (1): 45–60. <https://journal.walisongo.ac.id/index.php/Nadwa/article/view/2756>.
- Glock, Charles Y, and Rodney Stark. 1968. *American Piety: The Nature of Religious Commitment*. Berkeley: University of California Press.
- Izzati, L R. 2023. "Pengembangan Budaya Religius Sebagai Wadah Pembentukan Karakter." *Jurnal Risalah FAI Unwir* 2 (1): 23–38. https://jurnal.faiunwir.ac.id/index.php/Jurnal_Risalah/article/view/788.
- Kepada, Religius, Peserta Didik, Di Ma, Kalisari Kec Sayung, Muslikhatul Ulliyah, Ali Bo, and Toha Makhsun. 2022. "Strategi Kepala Madrasah Dalam Mengembangkan Buaya," 494–507.
- Malik, Wildan Maulana, Abdurrahman, and Siti Khoiriyah. 2024. "Peran Kepala Madrasah Dalam Menumbuhkan Budaya Religius Di Lembaga Pendidikan Islam." *Jurnal Muntazam: Manajemen Pendidikan Islam* 5 (1): 12–25. <https://journal.unsika.ac.id/muntazam/article/view/12114>.
- Mullachelasari, Shevia Az-Zahra, Suroso, and Anwar Efendi. 2025. "Five Forms of Religiosity Dimensions of Glock and Stark's Theory in the Novel Kembara Rindu by Habiburrahman El-Shirazy." *Journal of Literary Studies*.
- Mulyasa, E. 2013. *Menjadi Kepala Sekolah Profesional*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- — —. 2016. *Menjadi Kepala Sekolah Profesional*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Musolin, Muhilil. n.d. "Manajemen Pendidikan Karakter Pada Pondok Pesantren an Nawawi Berjan Purworejo."
- Muthohar. 2018. "Menakar Religiusitas Seorang Muslim." *Jurnal Ilmiah Pesantren* 4 (1): 23–38.
- Mutholingah, S. 2024. "Model Pembentukan Budaya Religius Di Sekolah Umum." *International Journal of Humanities and Social Science* 8 (3): 102–15. <https://ejournal.uit-lirboyo.ac.id/index.php/IJHSS/article/view/6023>.
- Najmudin, N. 2023. "Budaya Sekolah Dan Efektivitasnya Terhadap Karakter Religius Peserta Didik." *Jurnal Pendidikan Dan Karakter* 4 (2): 77–90. <https://jurnal.untirta.ac.id/index.php/JAWARA/article/view/20247>.
- Ngadhimah, M. 2023. "Pembinaan Karakter Religius Peserta Didik Melalui Budaya Sekolah." *Maalim: Jurnal Kependidikan* 7 (2): 55–70. <https://jurnal.iainponorogo.ac.id/index.php/maalim/article/view/7360>.
- Pamuji, Z. 2024. "Implementation of Religious Culture to Develop Children's Religious Values." *Jurnal PUD* 6 (1): 10–22. <https://journal.unj.ac.id/unj/index.php/jpud/article/view/41499>.
- Ramadhan, M G. 2024. "Implementasi Budaya Religius Dan Implikasinya Terhadap Pembelajaran." *Jurnal Ilmu Pendidikan Agama Islam* 3 (1): 33–48. <https://journal.uinsgd.ac.id/index.php/jipai/article/view/31117>.
- Reitsma, Jan, Peer Scheepers, and Manfred Grotenhuis. 2006. "Dimensions of Individual Religiosity and Charity." *Review of Religious Research* 47 (4): 347–62.
- Retnasari, L, and A P Hakim. 2023. "Cultivating Religious Character through School Culture." *International Journal of Educational Quality and Research* 2 (1): 1–15.

<https://journal.qqrcenter.com/index.php/ijeqr/article/view/29>.

- Rizana, Shofta, Saipul Annur, and Rabial Kanada. 2024. "Strategi Kepala Madrasah Dalam Mengembangkan Budaya Religius Melalui Program Maqomam Mahmuda Di MTs Nurul Iman Modong" 4:12213–27.
- Saleh, Sirajuddin. 2017. "Analisis Data Kualitatif." Pustaka Ramadhan, Bandung.
- Suryani, D. 2020. "Kepemimpinan Kepala Madrasah Dalam Penguatan Pendidikan Karakter Religius." *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 7 (1).
- Zubaidah, N. 2019. "Kolaborasi Orang Tua Dan Madrasah Dalam Pembinaan Nilai Keagamaan." *Jurnal Pendidikan Islam Dan Sosial* 6 (2).

Copyright holder:

© Author

First publication right:

Jurnal Manajemen Pendidikan

This article is licensed under:

CC-BY-SA